

**BENTUK RESISTENSI TOKOH-TOKOH DALAM KARYA ROYYAN JULIAN:  
KAJIAN RESISTENSI JAMES C. SCOTT**

**Moh. Yusril Hermansya<sup>1</sup>, Heny Subandiyah<sup>2</sup>, Anas Ahmadi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya,

[yusrilhermansya113@gmail.com](mailto:yusrilhermansya113@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya,

[henysubandiyah@unesa.ac.id](mailto:henysubandiyah@unesa.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya,

[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

The purpose of this research is to explain how the characters in Royyan Julian's works show their forms of resistance to other characters. The form of resistance can be seen from two types of resistance according to James C. Scott, namely open resistance and closed resistance. Resistance is considered important and necessary to motivate someone in dealing with life situations, as well as increasing understanding of the messages implicit in life's problems. The data sources for this research are prose literary works by Royyan Julian, including the novel Tanjung Kemarau (=TK), the novel Rumah Jadah (=RJ), and the collection of short stories Tandak (=T). This research is a type of descriptive qualitative research using data collection techniques of literature study and note taking. To analyze the data, this study used content analysis techniques. From the results of the research, it can be seen that there are two forms of resistance carried out by the characters in Royyan Julian's work, namely closed resistance and open resistance. Closed resistance is actualized through figures who mutter, swear inside, and pray silently. Closed resistance is carried out by a character when he/she cannot do anything, but still avoids chaos by being determined and confident that the truth will be revealed. Meanwhile, open resistance is actualized through the characters in Royyan Julian's works who fight through open protests and demonstrations. Closed resistance and open resistance are carried out by figures in an effort to overcome and/or minimize the problems of life that are being experienced.

**Kata Kunci:** *James C. Scott, Forms of Resistance, Literature, Royyan Julian*

**How to Cite:** Hermansya, M. Y. ., Subandiyah, H., & Ahmadi, A. (2023). BENTUK RESISTANSI TOKOH-TOKOH DALAM KARYA ROYYAN JULIAN: KAJIAN RESISTANSI JAMES C. SCOTT. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 579–588. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.455>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.455>

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan sebuah wadah bagi sastrawan untuk mengungkapkan gagasannya kepada para pembaca. Dalam mengekspresikan ide tersebut, sastrawan menciptakan karya sastra sebagai alat komunikasi antara

sastrawan dan pembaca (Harianto, 2019). Menurut Sayuti (2017), dalam sebuah karya sastra terdapat unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan yang dikembangkan sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh yang dikembangkan dalam sebuah karya sastra dapat berwujud manusia atau sesuatu

yang dimanusiakan dengan berlandaskan pada kepemilikan perasaan dan pikiran. Dalam pandangan seorang sastrawan, tokoh dan penokohan dalam sebuah karya sastra dianggap hidup dan memiliki kehidupan sesuai dengan imajinasi sang sastrawan. Tokoh dan penokohan yang muncul dalam karya sastra dapat mewakili manusia dari masa lalu, masa kini, atau masa depan (Soedarso, 2014).

Selain itu, melalui karya sastra juga dapat diketahui terkait dengan ide-ide, gagasan, dan perasaan yang sedang dialami dan/atau dirasakan oleh sastrawan itu sendiri. Seorang sastrawan pasti menyisipkan pesan atau nilai moral yang dapat dipetik oleh pembaca sebagai pelajaran hidup dan menjadikan mereka dapat mengarungi hidup dengan lebih baik. Terdapat beberapa bentuk karya sastra Indonesia salah satunya yakni karya sastra berbentuk prosa yang banyak mengandung cerita dan masalah kehidupan manusia serta mengandung pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Bagi sastrawan, kehadiran tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra dapat memberikan inspirasi dan semangat baru bagi pembacanya. Royyan Julian merupakan seorang sastrawan yang telah banyak menyuguhkan karyanya dalam bentuk prosa. Seluruh karya-karyanya terdapat beberapa tokoh yang mampu

menginspirasi pembacanya. Ketika membaca sebuah karya yang memiliki tokoh inspiratif, maka semangat pembaca secara alami akan timbul. Semangat ini dapat memotivasi seseorang untuk bekerja keras dan meraih tujuan hidup agar menjadi pribadi yang lebih baik (Susilowati & Indarti, 2019).

Seluruh karya-karya Royyan Julian berkenaan dengan resistensi. Jika dihubungkan dengan resistensi pada diri pembaca, tentu saling berhubungan. Sebab dalam menjalankan kehidupan, seseorang memerlukan arahan dalam upaya mendapatkan sesuatu yang baik bagi dirinya sebagai modal pengembangan diri. Menurut Scott (2000) resistensi adalah tindakan perlawanan yang diwujudkan dalam beberapa bentuk dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Semiun (dalam Nurgiantoro, 2015), yang mengemukakan bahwa resistensi atau pertahanan daya adalah sebuah upaya seseorang untuk mempertahankan keberadaan diri dan/atau kelompoknya terhadap bahaya, rasa sakit dan ketidaksesuaian. Berdasarkan pada beberapa pendapat ahli tersebut berkaitan dengan resistensi maka dapat disimpulkan bahwa resistensi merupakan sikap memaksimalkan ketahanan daya maupun tindakan perlawanan dalam upaya mengatasi dan/atau meminimalisasi

problematika kehidupan. Problematika dalam kehidupan bermacam-macam antara lain kisah percintaan, penampilan, keadaan, tekanan, perundungan, dan lain sebagainya (Adisti, 2010).

Menurut Scott (2000), resistensi dibagi menjadi dua bentuk antara lain resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka merujuk pada sikap yang memiliki prinsip terorganisir, sistematis, dan bertujuan untuk meningkatkan ketahanan. Perlawanan ini sering kali dilakukan melalui aksi protes sosial dan demonstrasi, bahkan hingga pemberontakan. Namun, berbeda halnya dengan resistensi tertutup. Resistensi tertutup merujuk pada upaya untuk meningkatkan ketahanan dengan menolak kategori-kategori yang dipaksakan pada masyarakat dan bersifat simbolis dan/atau ideologis. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi ini teraktualisasi dalam bentuk memutus penghormatan kepada pihak penguasa, umpatan dalam hati, tangisan yang tidak diperlihatkan pada orang lain, doa yang dilantunkan dalam hati, fitnah, dan adu domba (Mustikawati, 2019).

Penelitian mengenai bentuk-bentuk resistensi dalam sebuah karya sastra pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian berjudul *Resistensi Tokoh-tokoh dalam Novel Sebuah Lagu untuk Tuhan Karya Agnes Davonar* (Apriliani, dkk, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi terbuka dan resistensi tertutup dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Sebuah Lagu untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sebagai bentuk ketahanan dari jeratan yang sedang menyimpannya.

*Kedua*, penelitian yang berjudul *Ketidakadilan Gender dan Resistensi dalam Novel Minoel Karya Ten Kerate: Kajian Kritik Sastra Feminis* (Syafuruddin, 2010). Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Minoel* karya Ten Kerate antara lain subordinasi, stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Selain itu, ditemukan pula dua bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalamnya yaitu resistensi verbal dan resistensi nonverbal.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul *Konstruksi dan Resistensi Ruang Tubuh Pascakolonial dalam Cerpen Kisah Seorang Pengantin Karya A.A. Navis* (Monika, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tokoh 'aku' yang tidak memiliki otoritas penuh atas tubuhnya hingga suatu ketika terjadi caos sehingga tokoh 'aku' melakukan resistensi. Hal itu yang menjadikan tokoh 'aku'

melakukan resistensi hingga ia memperoleh kembali entitas tubuh yang utuh.

Berdasarkan informasi awal yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan resistensi yang dilakukan tokoh-tokoh dalam karya Royyan Julian. Karya-karya Royyan Julian tersebut antara lain novel *Tanjung Kemarau* (=TK), novel *Rumah Jadah* (=RJ), dan kumpulan cerpen *Tandak* (=T). Dipilihnya ketiga karya Royyan Julian tersebut berlandaskan pada kecondongan karya yang diusung selalu melibatkan mengenai adanya tindakan perlawanan dan/atau pemertahanan kelompok dan/atau anggota kelompok. Tindakan perlawanan dan/atau pemertahanan berlandaskan pada adanya konflik antarkelompok dan/atau anggota kelompok. Hal ini berkaitan dengan problematika dalam kehidupan yang bermacam-macam antara lain kisah percintaan, penampilan, keadaan, tekanan, perundungan, dan lain sebagainya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis resistensi tokoh-tokoh dalam karya Royyan Julian. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang melibatkan langkah-langkah seperti membaca karya sastra dengan seksama, menentukan fokus penelitian, menandai bagian yang relevan,

mengkategorikan data mentah, melakukan deskripsi data yang telah dipetakan sebelumnya, dan dilanjutkan dengan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan simak catat. Teknik analisis isi (*content analysis*) dilakukan secara terus-menerus sampai menghasilkan data yang jenuh (Sugiyono, 2017). Terdapat beberapa langkah dalam teknik analisis isi (*content analysis*) antara lain (1) mereduksi data untuk merangkum dan memilih hal-hal yang sesuai dengan rumusan masalah; (2) penyajian data dalam berbagai bentuk seperti tabel atau grafik, uraian singkat, bagan, dan lain sebagainya untuk memudahkan penelitian; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil dari data yang ditemukan dalam karya-karya Royyan Julian sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

## HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian resistensi yang terdapat dalam karya-karya Royyan Julian dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Soepandji (2018), perlawanan atau ketahanan merupakan suatu usaha untuk melindungi diri dari bahaya dan rasa sakit. Scott (2000) menyatakan bahwa resistensi memiliki berbagai bentuk yang menunjukkan

perlawanan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk perlawanan kelompok minoritas yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk menolak. Untuk menganalisis resistensi terhadap fenomena tertentu, perlu diperhatikan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, seperti adanya tema pembicaraan, umpatan, kisah-kisah, kritikan, dan perilaku lainnya. Menurut Scott (2000), terdapat dua bentuk resistensi. Kedua bentuk resistensi pada karya-karya Royyan Julian akan diuraikan pada sub bab sebagai berikut.

### **Bentuk Resistensi Tertutup pada Karya-karya Royyan Julian**

Resistensi tertutup mengacu pada bentuk-bentuk perlawanan yang terjadi di ruang privat atau di balik pintu tertutup. Pada resistensi tertutup terdapat beberapa orang yang tertindas mencoba untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya secara bebas tanpa takut akan represi atau pembalasan dari mereka yang berkuasa. Resistensi tertutup dapat berupa umpatan dalam hati, gumaman, gosip, lelucon yang mengkritik, atau bentuk komunikasi lain yang memungkinkan orang mengungkapkan ketidakpuasan terhadap situasi mereka.

Pada karya-karya Royyan Julian terdapat beberapa resistensi tertutup yang berkaitan dengan adanya pihak dan/atau

beberapa pihak merasa tertindas dan mengungkapkan pandangan atas perasaannya. Beberapa pihak tersebut merasa tertindas dan melakukan resistensi dengan tujuan terdapat perubahan yang lebih baik pada dirinya dan/atau kelompoknya. Adapun bentuk resistensi tertutup dapat dibuktikan pada data yang telah diperoleh peneliti pada karya-karya Royyan Julian. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

“Di mata Walid, warga desa ini begitu jahat. Mereka menambang pasir laut dan membuat preghi—tumpukan karang yang juga dijarah dari laut—sebagai pondasi permukiman yang dibangun di atas tanah pesisir. Mereka terus menghampar darat dan merampas ruang makhluk hidup. jalan di depan Langgar Hujan Tempias digelar untuk akses kendaraan menuju rumah seorang juragan udang. Belum lagi pondasi yang melintang di sepanjang pesisir Dusun Bandaran. Di atasnya akan didirikan pasar yang sebelumnya tumpah di ujung Jalan Pelabuhan.” (Julian, TK :85).

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat resistensi tertutup pada novel TK. Tokoh Walid merasa kampungnya telah mengalami perubahan yang signifikan. Seluruh warga di kampung tersebut telah

merusak pantai dan pesisir di sekitarnya. Namun, tokoh Walid hanya menyalurkan bentuk ketidakpuasan melalui gumaman yang ada dalam hati dan pikirannya. Gumaman tersebut merupakan bentuk resistensi tertutup dikarenakan tidak dilakukan secara terang-terangan dan tidak diketahui oleh seluruh masyarakat dan/atau seluruh pihak yang terlibat. Bentuk resistensi dilakukan sebagai upaya ketahanan diri tokoh Walid dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya.

Bentuk resistensi tertutup tidak hanya ditemukan pada novel TK. Namun, dapat ditemukan pula pada kumpulan cerpen T. Pada kumpulan cerpen T terdapat beberapa peziarah yang hanya bisa melakukan perlawanan melalui gumaman dan berdo'a dalam hati. Gumaman dan berdo'a dalam hati dilakukan dengan tujuan apa yang mereka inginkan dapat terpenuhi tanpa proses diketahui oleh orang lain. Hal tersebut dapat diamati pada data berikut.

“Para peziarah hanya bergumam, barisan serdadu kocar-kacir tunggang langgang. Lien tak berkata apa-apa. Ia hanya tak percaya terhadap apa yang dilihatnya. Tetapi aku tahu, ia merasa doanya telah dikabulkan.” (Julian, T: 18).

Pada data tersebut menunjukkan bahwa terdapat gumaman dan doa yang

telah dilantunkan oleh para peziarah terhadap barisan serdadu yang memiliki niat untuk menebang pohon sidrah. Pohon sidrah merupakan Makam Ki Moko, tokoh agama pada masa tertentu di desa tersebut. Hal ini menunjukkan terdapat resistensi tertutup yang telah dilakukan oleh para peziarah kepada barisan serdadu. Para peziarah melakukan resistensi tertutup dengan harapan agar para barisan serdadu tidak menebang pohon sidrah yang dirasa pohon kramat. Resistensi tertutup dilakukan sebagai bentuk ungkapan pandangan dan perasaan para peziarah secara bebas tanpa takut akan represi atau pembalasan dari mereka yang berkuasa (=barisan serdadu).

Selanjutnya, resistensi tertutup dapat ditemukan pula pada novel RJ. Pada novel RJ terdapat tokoh Linggo yang sedang kebingungan memikirkan motif dari meninggalnya istrinya. Ia ingin melakukan protes pada ruang terbuka tetapi ia tertahan oleh suasana dan keadaan yang sedang dialami. Hal tersebut dapat diamati pada data berikut.

“Ingin sekali Linggo memuntahkan kalimat-kalimat itu dengan teriakan, dengan isakan, dengan nada protes, tetapi ia khawatir salah alamat. Ia tak tahu siapa yang bertanggung jawab atas kematian Marsia. Ia malu menyaksikan tubuh istrinya terbujur

bugil di puncak bukit itu.” (Julian, RJ: 16).

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa pada situasi terdesak seseorang ingin melakukan protes secara terang-terangan di muka umum demi mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang utuh. Namun, seringkali tertahan oleh situasi dan kondisi yang telah membawanya pada sebuah resistensi tertutup. Resistensi tertutup dilakukan sebagai bentuk ungkapan pandangan dan perasaan tokoh Walid secara bebas tanpa takut akan represi atau pembalasan dari mereka yang berkuasa. Sehingga, ia melakukan umpatan dalam hati sebagai bentuk ketahanan yang ada dalam dirinya.

### **Bentuk Resistensi Terbuka pada Karya-karya Royyan Julian**

Resistensi terbuka merujuk pada bentuk-bentuk perlawanan yang terjadi di ruang publik. Pada resistensi terbuka, orang-orang yang tertindas menggunakan platform publik untuk menyampaikan pandangan dan menuntut adanya perubahan. Resistensi terbuka dapat berupa protes, demonstrasi, atau bentuk aksi kolektif lainnya yang bertujuan untuk menantang ketidakpuasan terhadap situasi mereka dan memiliki tujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Pada karya-karya Royyan Julian terdapat beberapa resistensi terbuka yang berkaitan dengan adanya pihak dan/atau beberapa pihak merasa tertindas dan mengungkapkan pandangan atas perasaannya secara terbuka. Beberapa pihak tersebut merasa tertindas dan melakukan resistensi dengan tujuan terdapat perubahan yang lebih baik pada dirinya dan/atau kelompoknya. Bentuk resistensi terbuka pada karya-karya Royyan Julian dibuktikan pada data yang telah diperoleh peneliti. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

“Ketika kerusuhan Syiah di Bukit Maronggi pecah, sikap tidak suka warga kepada orang-orang Syiah Tanjung Mayang kian ditunjukkan secara terang-terangan. Mereka tidak segan menyembur orang-orang Syiah dengan kata-kata menyakitkan.” (Julian, RJ:35).

Pada data tersebut menunjukkan bahwa terdapat resistensi terbuka pada novel RJ. Resistensi terbuka James C. Scott memiliki karakteristik yakni tindakan perlawanan sebagai bentuk ketahanan yang dilakukan oleh pihak dan/atau beberapa pihak tersebut dapat diamati. Data tersebut menunjukkan bahwa warga Desa Tanjung Mayang melakukan perlawanan dengan terang-terangan (=demonstrasi) menolak orang-orang yang menganut Syiah di desa tersebut. Mereka menunjukkan

ketidaksetujuannya secara langsung kepada orang-orang yang menganut Syiah dan berharap orang-orang tersebut kembali ke jalan yang benar.

Bentuk resistensi terbuka tidak hanya terdapat pada novel RJ, tetapi ditemukan pada kumpulan cerpen T. Hal ini ditemukan pada lakuan yang dilakukan oleh beberapa warga atas ketidaksetujuannya pada seorang janda yang disinyalir telah melakukan perselingkuhan dengan seorang calon kades. Hal tersebut dapat diamati pada data berikut.

“Kebencian warga kepada ibu kian membuncah setelah mereka berkabar bahwa ibu melakukan hubungan gelap dengan Sujai, seorang blater, bandit yang kesohor rajin berintrik dengan nomor-nomor judi dan dunia hitam. Sekala kini, ibu tidak hanya menjadi pergunjingan di sekitar dusun, tetapi telah meluas ke pelosok desa.”  
(Julian, T: 2).

Data tersebut menunjukkan adanya resistensi terbuka. Tindakan yang dilakukan oleh seluruh warga terhadap seorang janda dilakukan secara terang-terangan dan dapat diamati. Seluruh warga di desa tersebut menentang (=protes) dengan terang-terangan atas keberadaan seorang janda yang disinyalir telah

melakukan perselingkuhan dengan pria lain yang telah beristri. Tindakan yang dilakukan warga merupakan sebuah tindakan yang bertujuan menjadikan kampung/desa yang ditempati menjadi lebih baik.

Selanjutnya, resistensi terbuka dapat ditemukan pula pada novel TK. Pada novel TK terdapat tokoh Ria yang menentang kebiasaan Gopar menjadi seorang bajing di kampungnya. Ria melakukan protes secara terbuka dan terang-terangan mengenai isi hatinya yang bertentangan dengan kebiasaan buruk Gopar. Hal tersebut dapat diamati pada data berikut.

“Aku tahu siapa kamu. Semua orang tahu. Aku mau menikah denganmu asal kamu rela meninggalkan dunia gelap itu untuk selama-selamanya.”  
(Julian, TK: 73).

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa pada situasi terdesak tokoh Ria melakukan protes secara terang-terangan kepada tokoh Gopar. Ia ingin mempertahankan eksistensinya sebagai calon istri tokoh Gopar. Resistensi terbuka dilakukan sebagai bentuk ungkapan pandangan dan perasaan tokoh Ria secara bebas dari tokoh yang berkuasa (=Gopar). Sehingga, ia melakukan protes secara langsung kepada tokoh Gopar sebagai bentuk ketahanan yang ada dalam dirinya.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karya-karya Royyan Julian terdapat dua bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Resistensi dilakukan sebagai bentuk upaya memaksimalkan ketahanan daya untuk melindungi diri terhadap bahaya dan rasa sakit. Pada karya-karya Royyan Julian terdapat dua bentuk resistensi, yaitu resistensi tertutup dan resistensi terbuka. Resistensi terbuka digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam karya Royyan Julian yang melakukan perlawanan demi ketahanan dengan melalui protes dan demonstrasi di ruang terbuka. Sedangkan resistensi tertutup tergambar melalui tokoh-tokoh yang bergumam, mengumpat dalam hati, dan berdoa dalam hati ketika seseorang tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi tetap menghindari kegaduhan dengan menabahkan hati dan yakin bahwa kebenaran akan terungkap. Hal ini menunjukkan bahwa bergumam, mengumpat dalam hati, dan berdoa dalam hati adalah bentuk ketahanan ketika seseorang hanya bisa berharap dan berserah kepada maha kuasa yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

Apriliansi, dkk. (2022). Resistensi Tokoh-tokoh dalam Novel Sebuah Lagu untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 551-559.

Adisti, P. (2010). *Personality Plus for Teens*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.

Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hariato, A. (2019). *Guru Di Antara Kompleksitas dan Kontroversi*. Yogyakarta: Deepublish.

Julian, Royyan. 2017. *Tandak*. Malang: Pelangi Sastra.

Julian, Royyan. 2017. *Tanjung Kemarau*. Jakarta: Grasindo.

Julian, Royyan. 2019. *Rumah Jadah*. Yogyakarta: Basabasi.

Mustikawati, A. (2019). Resistensi Terhadap Penyimpangan Kekuasaan dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur. *Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusasteraan*, 14(2), 45-52.

Monika. (2022). Konstruksi dan Resistensi Ruang Tubuh Pascakolonial dalam Cerpen Kisah Seorang Pengantin Karya A.A. Navis. *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusasteraan*, 18(1), 120-129.

Mawarni, Rima Wahyu, dkk. (2010). Ketidakadilan Gender dan Resistensi dalam Novel Minoel Karya Ten Kerate: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 37-46.

Nurgiantoro, B. (2015). *Teori dan Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

- Sayuti, Suminto A (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Soedarso, N. (2014). Perancangan buku ilustrasi perjalanan Mahapatih Gajah Mada. *Humaniora*, 5(2), 561–570.
- Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2019). Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *Jurnal Bapala: JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.